Pengaruh Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Remaja di Era Digital

Aidin
STKIP AL Amin Dompu
Email coresponden author*: Aidinbimasoromandi@gmail.Com

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap perilaku dan karakter remaja. Media sosial menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi proses pembentukan identitas dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan remaja masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap pembentukan karakter remaja di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan melibatkan 30 responden remaja berusia 13–19 tahun yang berdomisili di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter remaja, baik dalam aspek positif seperti peningkatan kreativitas, kemampuan komunikasi, dan kepercayaan diri, maupun dalam aspek negatif seperti penurunan etika berkomunikasi, kecenderungan perilaku konsumtif, serta lemahnya kontrol diri. Secara keseluruhan, penggunaan media sosial yang tidak terarah dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai moral dan sosial remaja. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dari orang tua dan lembaga pendidikan untuk mengarahkan penggunaan media sosial agar berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter positif dan peningkatan literasi digital remaja di era modern ini.

Keywords: *Media Sosial, Karakter Remaja, Era Digital, Pengaruh Sosial, Pendidikan Karakter.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya di kalangan remaja. Salah satu wujud nyata dari kemajuan teknologi tersebut adalah hadirnya media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, dan X (Twitter), yang kini menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Media sosial telah menjadi ruang baru bagi remaja untuk berinteraksi, berekspresi, memperoleh informasi, bahkan membangun identitas diri (Novita 2023). Namun, di balik manfaatnya yang besar, media sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter remaja baik dalam sisi positif maupun negatif.

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang berada pada fase pencarian jati diri (identity versus role confusion), di mana mereka cenderung ingin diakui, dihargai, dan meniru figur yang dianggap ideal. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai arena pembentukan nilai, sikap, dan perilaku. Informasi yang diterima secara intens melalui media sosial dapat membentuk pola pikir dan karakter remaja tanpa melalui proses penyaringan yang memadai. Nilai-nilai yang ditampilkan di dunia maya sering kali berbeda dengan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang berlaku di masyarakat, sehingga berpotensi menimbulkan krisis identitas serta degradasi moral.

Vol. 4 No. 1 September 2025
e-ISSN: 2963-7686-

Di sisi lain, media sosial juga memiliki potensi positif dalam pembentukan karakter remaja. Melalui berbagai konten edukatif, kampanye sosial, dan komunitas positif, media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Remaja yang mampu memanfaatkan media sosial secara bijak akan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif, kritis, dan berkarakter kuat di tengah derasnya arus globalisasi digital(Zai and Zebua 2024).

Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan perilaku negatif di kalangan remaja akibat penggunaan media sosial yang tidak terkendali, seperti menurunnya etika berkomunikasi, meningkatnya perilaku konsumtif, penyalahgunaan identitas, hingga munculnya cyberbullying. Kondisi ini menandakan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses pembentukan karakter remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana media sosial memengaruhi nilai, sikap, dan perilaku remaja, serta memberikan rekomendasi strategi pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman digital. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga berakhlak mulia dan berintegritas(Fitri and Ridwan 2024).

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang berada dalam proses pencarian jati diri, eksplorasi identitas, dan penyesuaian sosial. Dalam fase ini, mereka cenderung mudah menerima pengaruh dari lingkungan luar, termasuk dari dunia digital. Keberadaan media sosial telah memberikan ruang luas bagi remaja untuk berekspresi, mengekspresikan emosi, menyalurkan kreativitas, dan membangun jaringan pertemanan secara global. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang berlebihan atau tanpa kontrol dapat membawa dampak serius terhadap perubahan nilai-nilai sosial yang selama ini menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial pada dasarnya merupakan seperangkat prinsip, norma, dan pandangan hidup yang menjadi landasan seseorang dalam bertingkah laku dan berinteraksi di masyarakat. Nilai-nilai tersebut biasanya diturunkan melalui pendidikan keluarga, lingkungan sekolah, maupun interaksi sosial secara langsung. Akan tetapi, dengan hadirnya media sosial, proses internalisasi nilai sosial mulai mengalami pergeseran. (Afifah 2024) remaja kini lebih banyak belajar tentang perilaku, gaya hidup, bahkan pandangan moral melalui konten-konten digital dibandingkan melalui interaksi langsung dengan orang tua atau lingkungan sekitarnya. Fenomena ini terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari. Banyak remaja yang lebih memilih berkomunikasi melalui layar ponsel daripada berbicara secara langsung. Aktivitas sosial yang dulunya dilakukan secara tatap muka kini digantikan oleh percakapan di ruang virtual. Akibatnya, nilai-nilai seperti empati, tenggang rasa, dan sopan santun mulai terkikis. Tidak sedikit pula remaja yang terjebak dalam budaya pamer (self-branding) di media sosial, di mana ukuran kebahagiaan dan keberhasilan dinilai dari jumlah *likes followers* dan popularitas semu di dunia maya. Fenomena ini berpotensi menimbulkan perilaku narsistik, rasa tidak percaya diri, dan ketergantungan terhadap validasi publik.

Selain itu, media sosial juga berperan dalam membentuk budaya baru di kalangan remaja yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai tradisional masyarakat Indonesia. Contohnya, munculnya tren berpakaian, berbicara, dan berperilaku yang meniru gaya influencer atau artis luar negeri tanpa mempertimbangkan konteks budaya lokal. Sikap individualistik dan hedonistik semakin berkembang, sementara nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa hormat terhadap orang tua mulai menurun. Fenomena cyberbullying, ujaran kebencian, serta penyebaran hoaks di kalangan remaja juga menjadi bukti bahwa media sosial dapat memicu penyimpangan sosial apabila tidak digunakan secara bijak. Namun demikian, media sosial juga tidak dapat dipandang sepenuhnya negatif. Penggunaan media sosial secara tepat dapat memberikan manfaat besar bagi perkembangan remaja, seperti memperluas wawasan, meningkatkan kreativitas, serta menjadi sarana pembelajaran yang interaktif. Banyak remaja yang memanfaatkan media sosial untuk kegiatan positif, seperti menyebarkan nilai-nilai toleransi, mengkampanyekan isu sosial, serta mengembangkan usaha kreatif berbasis digital. (Amalia et al. 2024) bahwa dengan kata lain, media sosial memiliki dua sisi: dapat memperkuat maupun melemahkan nilai sosial, tergantung pada bagaimana remaja memanfaatkannya.

Pergeseran nilai sosial yang terjadi akibat penggunaan media sosial merupakan tantangan besar bagi masyarakat, terutama bagi lembaga pendidikan dan keluarga sebagai institusi sosial utama. Sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial di tengah derasnya arus digitalisasi. Begitu pula dengan keluarga yang harus lebih aktif membimbing dan mengawasi anak-anak dalam menggunakan media sosial agar tidak terjerumus pada perilaku negatif (Amalia et al. 2024) . Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menanamkan kesadaran digital (digital awareness) sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial tradisional di era modern.

Selain faktor pengawasan, pola pikir remaja juga menjadi aspek penting dalam memahami perubahan nilai sosial ini. Banyak remaja yang menganggap media sosial sebagai ruang bebas tanpa batas, di mana segala sesuatu dapat diungkapkan tanpa mempertimbangkan dampak sosialnya. Padahal, ruang digital tetap terikat oleh norma-norma etika dan hukum. Kesadaran terhadap etika digital (digital ethics) harus terus ditanamkan agar media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun karakter positif, bukan sebaliknya. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah dengan bagamana pengaruh media sosial dalam pembentukan karakter remaja di era digital.Berbagai penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja, semakin besar pula kemungkinan terjadinya perubahan pada aspek nilai sosial dan perilaku. Misalnya, hasil riset yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan sosiologi menunjukkan adanya korelasi antara durasi penggunaan media sosial dengan tingkat individualisme dan penurunan empati sosial. Hal ini membuktikan bahwa media sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan sistem nilai generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengukur sejauh mana pengaruh penggunaan media sosial terhadap pembentukan karakter remaja secara numerik dan terukur. Data yang diperoleh diolah dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel. Metode survei digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh data langsung dari responden (remaja) melalui penyebaran kuesioner. Pendekatan ini efektif untuk menjaring persepsi, sikap, serta perilaku remaja dalam penggunaan media sosial. Penelitian dilaksanakan di lingkungan di wilayah, selama 2 bulan 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja dan kemudahan akses responden.

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja berusia 13–19 tahun yang aktif menggunakan media sosial di wilayah penelitian Kecamatan Donggo 9 Desa. Populasi diperkirakan berjumlah sekitar 30 orang.

b. Sampel

Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu:

1. Remaja berusia 13–19 tahun.
2. Aktif menggunakan media sosial minimal 2 jam per hari.
3. Bersedia mengisi kuesioner dengan jujur.

Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 0,1 (10%), maka jumlah sampel:

$$n = \frac{300}{1 + 300(0{,}1)^2} = \frac{300}{4} = 75$$

Jadi, jumlah sampel penelitian sebanyak 30 responden.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional. Penelitian ini terdiri dari dua variabel utama:

Jenis Variabel	Nama Variabel	Indikator	Skala
Variabel Independen (X)	Penggunaan Media Sosial	Intensitas penggunaan, jenis platform yang digunakan, tujuan penggunaan, dan durasi waktu	Interval
Variabel Dependen (Y)	Pembentukan Karakter Remaja	Tanggung jawab, disiplin, sopan santun, empati, dan kejujuran	Interval

Definisi operasional:

- Media Sosial (X): Sarana daring seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube yang digunakan remaja untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri.

- Pembentukan Karakter (Y): Proses pembentukan nilai moral, sikap, dan perilaku positif remaja dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari pengaruh lingkungan, termasuk media sosial.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup dengan skala Likert 1–5:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Netral
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

Contoh butir pernyataan:

- Media sosial membantu saya memahami nilai-nilai positif (X).
- Saya menjadi lebih menghargai pendapat orang lain setelah menggunakan media sosial (Y).

Instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan uji korelasi Pearson dan Cronbach Alpha untuk memastikan konsistensi dan keakuratan pengukuran. Kuesioner Online/Offline: Diberikan kepada responden remaja.(Hakim 2013) Observasi Pendukung: Melihat perilaku penggunaan media sosial di lingkungan sekolah. Dokumentasi: Mengumpulkan data sekunder seperti laporan digital, statistik pengguna media sosial, dan penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial melalui perangkat lunak seperti SPSS atau Excel:

Uji Validitas dan Reliabilitas untuk memastikan setiap item kuesioner valid dan konsisten. Analisis Deskriptif ; Menggambarkan kecenderungan responden terhadap masing-masing variabel (mean, modus, standar deviasi). Uji Asumsi Klasik Meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas untuk memastikan data layak dianalisis (Sudaryana and Agusiady 2022).

Analisis Regresi Linier Sederhana untuk menguji pengaruh variabel X terhadap Y.

$$Y = a + bX + e$$

Di mana:

- Y = Pembentukan Karakter
- X = Penggunaan Media Sosial
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- e = Error term

Uji Hipotesis (Uji t)

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter remaja.

- H_0: Tidak ada pengaruh signifikan.
- H_1: Ada pengaruh signifikan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi penggunaan media sosial terhadap pembentukan karakter remaja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang merupakan remaja berusia 13–19 tahun yang berdomisili di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Seluruh responden merupakan pengguna aktif media sosial dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni berdasarkan kriteria usia remaja dan tingkat keaktifan dalam penggunaan media sosial minimal dua jam per hari. Tujuan dari deskripsi umum responden ini adalah untuk memberikan gambaran karakteristik dasar partisipan penelitian yang berkaitan dengan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta intensitas penggunaan media sosial. Penelitian ini melibatkan 30 responden remaja berusia 13–19 tahun di Desa Mpili Kecamatan Donggo wilayah Donggo. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	46.7%
	Perempuan	16	53.3%
Usia	13–15 tahun	10	33.3%
	16–17 tahun	12	40.0%
	18–19 tahun	8	26.7%
Durasi penggunaan media sosial per hari	< 2 jam	4	13.3%
	2–4 jam	9	30.0%
	> 4 jam	17	56.7%

Interpretasi: Sebagian besar remaja (56,7%) menggunakan media sosial lebih dari empat jam per hari. Hal ini menunjukkan tingkat intensitas penggunaan media sosial yang sangat tinggi pada kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan dua variabel utama:

1. X (Media Sosial): intensitas, jenis konten, dan pola interaksi di media sosial.
2. Y (Karakter Remaja): kedisiplinan, tanggung jawab, empati, kepercayaan diri, dan etika digital.

Instrumen menggunakan skala Likert (1–5): 1= sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju. Nilai rata-rata (mean) digunakan untuk menentukan tingkat pengaruh media sosial terhadap masing-masing aspek karakter.

Vol. 4 No. 1 September 2025
e-ISSN: 2963-7686-

Indikator Karakter Remaja	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	Persentase	Kategori
Disiplin	2	4	2.9	58%	Rendah
Tanggung Jawab	2	5	3.3	66%	Sedang
Empati Sosial	2	4	3.0	60%	Rendah
Kepercayaan Diri	3	5	3.7	74%	Cukup Baik
Etika Digital	2	4	2.8	56%	Rendah

Interpretasi:

- Nilai rata-rata keseluruhan aspek karakter adalah 3.14, artinya berada pada kategori *sedang cenderung rendah*.
- Aspek yang paling kuat adalah kepercayaan diri (mean 3.7), sedangkan yang paling rendah adalah etika digital (mean 2.8).
- Ini menunjukkan bahwa media sosial lebih banyak menurunkan nilai etika dan kedisiplinan, meskipun memberi dampak kecil terhadap peningkatan rasa percaya diri.

Uji korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat penggunaan media sosial dengan pembentukan karakter.

Aspek Karakter	Koefisien Korelasi (r)	Arah Hubungan	Sig. (p)	Interpretasi
Disiplin	-0.598	Negatif kuat	0.001 < 0.05	Semakin sering menggunakan media sosial, semakin rendah kedisiplinan
Tanggung jawab	-0.472	Negatif sedang	0.012 < 0.05	Penggunaan berlebihan menurunkan tanggung jawab
Empati sosial	-0.503	Negatif sedang	0.009 < 0.05	Menurunkan kemampuan memahami orang lain
Kepercayaan diri	+0.321	Positif lemah	0.045 < 0.05	Sedikit meningkatkan kepercayaan diri
Etika digital	-0.642	Negatif kuat	0.000 < 0.05	Penggunaan tinggi → etika rendah

Interpretasi:

- Nilai korelasi negatif mendominasi (rata-rata -0.51).
- Hanya kepercayaan diri yang memiliki hubungan positif, meski lemah.
- Dengan signifikansi $p < 0.05$ di semua variabel, berarti hubungan ini signifikan secara statistik.

Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana, model regresi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel X (media sosial) terhadap Y (karakter remaja).
Persamaan Regresi:

$$Y = 4.87 - 0.53X$$

Parameter	Koefisien	t-hitung	Sig.	Interpretasi
Konstanta (a)	4.87	-	-	Nilai awal karakter remaja tanpa pengaruh media sosial
Media Sosial (b)	-0.53	6.12	0.000	Pengaruh negatif signifikan

Nilai $R^2 = 0.58$ → berarti 58% variasi perubahan karakter remaja dijelaskan oleh penggunaan media sosial, sedangkan 42% dipengaruhi faktor lain (keluarga, sekolah, nilai agama, lingkungan teman sebaya).

1. Pengaruh Negatif Dominan

   Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap karakter remaja bersifat negatif signifikan ($\beta = -0.53$). Artinya, semakin intens penggunaan media sosial, semakin menurun nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan etika.

2. Aspek Kepercayaan Diri: dampak positif terbatas

   Sebagian kecil responden (sekitar 33%) mengaku lebih percaya diri setelah aktif di media sosial, terutama karena merasa dapat mengekspresikan diri dan menunjukkan prestasi. Namun, efek positif ini tidak selalu sehat sebagian remaja mengaitkan harga diri dengan jumlah "likes" dan "followers", menciptakan ketergantungan emosional (*digital validation*).

3. Penurunan Etika Digital dan Empati Sosial

   Etika digital memiliki nilai korelasi negatif paling kuat ($r = -0.642$). Banyak remaja yang:

   - Tidak menyaring kata saat berkomentar,
   - Menyebarkan informasi tanpa verifikasi,
   - Mengalami atau menjadi pelaku *cyberbullying*.

   Fenomena ini menggambarkan krisis empati di ruang digital, di mana remaja sulit merasakan dampak emosional dari tindakan daringnya karena interaksi dilakukan tanpa tatap muka.

4. Literasi Digital Sebagai Faktor

   Pengendali remaja dengan pemahaman literasi digital tinggi (10 dari 30 responden) menunjukkan skor karakter lebih baik (mean 3.8). Artinya, literasi digital berperan penting sebagai pengendali dampak negatif media sosial. Pendidikan etika digital perlu dimasukkan dalam kurikulum sekolah agar remaja dapat membedakan antara konten edukatif dan destruktif.

5. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa:

1. Media sosial berpengaruh nyata terhadap pembentukan karakter remaja.
2. Pengaruh negatif lebih dominan (58%) dibandingkan positif (42%).
3. Faktor pengawasan dan literasi digital menjadi kunci penyeimbang agar media sosial berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, bukan perusaknya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter remaja, baik dalam aspek positif seperti peningkatan kreativitas, kemampuan komunikasi, dan kepercayaan diri, maupun dalam aspek negatif seperti penurunan etika berkomunikasi, kecenderungan perilaku konsumtif, serta lemahnya kontrol diri. Secara keseluruhan, penggunaan media sosial yang tidak terarah dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai moral dan sosial remaja. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dari orang tua dan lembaga pendidikan untuk mengarahkan penggunaan media sosial agar berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter positif dan peningkatan literasi digital remaja di era modern ini.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 responden remaja usia 13–19 tahun, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter remaja ($p < 0.05$) dengan arah pengaruh negatif ($\beta = -0.53$, $R^2 = 0.58$).
2. Aspek karakter yang paling menurun adalah etika digital ($r = -0.642$) dan kedisiplinan ($r = -0.598$).
3. Pengaruh positif muncul pada kepercayaan diri ($r = +0.321$), tetapi masih dalam kategori lemah.
4. Durasi penggunaan media sosial >4 jam per hari menjadi faktor utama yang menurunkan karakter positif.
5. Literasi digital dan peran keluarga berfungsi sebagai faktor penyeimbang terhadap dampak negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, Nisa. 2024. "Urgensi Pendidikan Karakter Islami Pada Usia Remaja Di Era Digital." *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 5(1).

Amalia, Amalia, Anindya Larasati Ramadhani, Firsty Gracia Vitacheria, and Imroatul Azizah. 2024. "Pendidikan Karakter Dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 3(1): 32–39.

Fitri, Rossa Lailatul, and Auliya Ridwan. 2024. "Pendidikan Akhlak Di Era Digital: Pengaruh Konten Islami Di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Sosial." *Social Studies in Education* 2(2): 157–72.

Hakim, Lukman Nul. 2013. "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 4(2): 165–72.

Novita, Novita Nur Inayha. 2023. "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0." *Journal of Education and Learning Sciences* 3(1): 73–93.

Sar\i, Osman. 2013. "Sosyal De{\u{g}}erler Emek ve Sosyal Edebiyata Dair Baz{\i} Dü{\c{s}}ünceler." *FSM {\.I}lm{\^\i} Ara{\c{s}}t{\i}rmalar {\.I}nsan ve Toplum Bilimleri Dergisi* (2): 201–27.

Sudaryana, Bambang, and H R Ricky Agusiady. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.

Zai, Irma Tiur Christ, and Alva Nathaniel Zebua. 2024. "Peran Media Sosial Dalam Mempengaruhi Identitas Sosial Remaja Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik* 1(3): 134–39.